

Faktor-Faktor Ibu Balita Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan *Follow Up* Penderita Pnemonia Balita Di Puskesmas Cisaga, Ciamis, Jawa Barat

Agus Mulyana^{*)}, Priyadi Nugraha^{)}, M. Sakundarno Adi^{***)}.**

^{*)} Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis

^{**)} Bagian PKIP FKM Undip

^{***)} Bagian Epidemiologi FKM Undip

ABSTRACT

Background: *One of the important procedures in pneumonia treatment is to conduct a follow-up care. The follow-up care of pneumonia disease should be done at least two days after treatment or sometimes earlier when the patients have bad physical conditions. The cases of pneumonia children in Cisaga health centre have been increasing recently, and even have a higher percentage compare to the average national cases. However, the percentage of the follow-up care cases has only about 13.5% from the total cases. The objective of this study is to identify some factors associated with mother's compliance to conduct a follow-up care of their children who suffered pneumonia at Cisaga health centre.*

Method : *A cross sectional survey with 50 sample, which consists of 40 patients have done a follow-up care and 10 patients have never done a follow-up care, has been employed in this study. Chi-square test has been used to examine the associations between factors and mother's compliance.*

Results : *Chi-square test shows that there is an association between knowledge and mother's compliance behaviour since $p < 0.05$. However, mother's education level, occupation, and family supports and income have no association with the mother's compliance. The study suggests that information, education and communication programs in terms of preventing and treating pneumonia disease in children under five including the causes, the treatment procedures, and the effects of the disease, have to be conducted intensively, particularly to mothers who have children suffering pneumonia.*

Keyword: *Pneumonia, compliance behaviour, mother, follow-up care*

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Sekitar tiga juta balita di dunia meninggal akibat pneumonia, itu artinya bahwa ada 400 kematian balita setiap jamnya (Depkes RI, 2002). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1995 diperoleh informasi bahwa proporsi kematian pada bayi adalah 29,5 % sedangkan pada balita adalah 30,8 % dengan penyebab kematian disebabkan karena pneumonia (80 - 90 %).

Hasil Operasional Research yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman Ibu penderita Pneumonia tentang penyakit Pneumonia di Kabupaten Ciamis masih sangat rendah (83 %) termasuk di dalamnya tentang pentingnya follow up bagi penderita Pneumonia masih jauh dari target yang ditetapkan (45,50 %) (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2001; Darmadji, 2001). Hasil penelitian lain yang dilakukan Rahmat Jumawan, di Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis didapat data bahwa 63 % penderita pneumonia tidak melakukan *follow up* (Jumawan, 2003).

Secara teori perilaku kepatuhan atau ketidakpatuhan dalam bidang kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu : pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, anjuran, biaya berobat, jarak pelayanan dan sikap petugas (Notoatmodjo, 2000; Green, 1980; Notoatmodjo, Wuryaningih, 2000). Ibu adalah pemberi keputusan untuk berobat, maka cara ibu dalam mengatasi gejala Inspeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat memberi gambaran mengenai perilaku keluarga dan masyarakat dalam mengatasi penyakit ISPA (Lubis, dkk, 1996). Ibu memegang peranan penting dalam perawatan ISPA karena merekalah yang hampir setiap saat mengasuh dan melayani kebutuhan anaknya termasuk mengenali penyakit secara dini dan pada waktunya mencari bantuan pengobatan. Mosley dan

Chen dalam karangannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelangsungan hidup anak, menyebutkan bahwa seorang ibu mempunyai peranan dalam menjamin kelangsungan hidup anak (Singarimbun, 1988).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik, metode penelitiannya *survey/observasional* dengan desain *cross sectional*/potong lintang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu balita penderita pneumonia balita yang berada di wilayah Puskesmas Cisaga yang tercatat dalam buku register pasien sebanyak 157 kasus. Sampel yang diambil adalah seluruh ibu balita penderita yang tercatat dalam buku register puskesmas Cisaga tiga bulan terakhir sejumlah 50 kasus.

Sumber data diperoleh dari Puskesmas Cisaga Kabupaten Ciamis Jawa Barat berupa laporan kunjungan pasien pneumonia yang tercatat dalam register dan dari responden. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung baik kepada petugas pekan Penanggulangan penyakit (P2P) ISPA Puskesmas Cisaga Kabupaten Ciamis Jawa Barat dan wawancara langsung dengan responden (Ibu balita).

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pneumonia Balita

Persentase responden yang patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang pendidikannya e" 9 tahun dibandingkan responden yang pendidikan < 9 tahun (23,1%). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang pendidikannya < 9 tahun dibandingkan responden yang pendidikan e" 9 tahun (81,1%). Hasil uji Chi Square = 1,000 lebih besar dari = 0,05, maka Ho diterima dan dapat diambil kesimpulan tidak ada hubungan yang

Tabel 1. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Pendidikan	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				T o t a l	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
< 9 tahun	30	81,1	7	18,9	37	100,0
≥ 9 tahun	10	76,9	3	23,1	13	100,0
$p = 1,000$	$\alpha = 0,05$		Ho = diterima			

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Pekerjaan	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				T o t a l	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	32	78,0	9	22,0	41	100,0
Bekerja	8	88,9	1	11,1	9	100,0
$p = 0,782$	$\alpha = 0,05$		Ho = diterima			

signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

2. Hubungan antara Pekerjaan dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang tidak bekerja dibandingkan responden yang bekerja (22,0 %). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang bekerja dibandingkan responden yang tidak bekerja (88,9%). Hasil uji Chi Square = 0,782 lebih besar dari = 0,05, maka Ho diterima . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita.

3. Hubungan antara Pendapatan Kepala Keluarga dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow up* lebih besar pada responden yang pendapatan keluarganya

rendah dibandingkan dengan responden yang pendapatan keluarganya tinggi (23,5%). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang pendapatan keluarganya tinggi dibandingkan responden yang pendapatan keluarganya rendah (87,5%). Hasil uji Chi Square = 0,596 lebih besar dari = 0,05, maka Ho diterima, dan dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita.

4. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Pnemonia dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden pengetahuannya tentang pnemonia tinggi dibandingkan responden yang pengetahuannya tentang pnemonia rendah (33,3%). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang pengetahuannya tentang pnemonia rendah dibandingkan responden yang pengetahuannya tentang pneu-

Tabel 3. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Pendapatan Keluarga	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	26	76,5	8	23,5	34	100,0
Tinggi	14	87,5	2	12,5	16	100,0
$p = 0,596$		$\alpha = 0,05$		Ho = diterima.		

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan tentang Pnemonia dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Pengetahuan	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Rendah	20	100,0	0	0,0	20	100,0
Tinggi	20	66,7	10	33,3	30	100,0
$p = 0,012$		$\alpha = 0,05$		Ho = ditolak		

monia tinggi (100,0 %). Hasil uji Chi Square = 0,012 lebih kecil dari = 0,05, maka Ho ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai pnemonia dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita.

5. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden sikapnya positif terhadap keseriusan pengobatan/*follow-up* dibandingkan responden yang sikapnya negatif terhadap keseriusan pengobatan/*follow-up* (41,2%). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang sikapnya negatif terhadap keseriusan pengobatan/*follow-up* dibandingkan responden yang sikapnya positif terhadap keseriusan pengobatan/*follow-up* (90,9%). Hasil uji Chi Square = 0,021 lebih besar dari = 0,05, maka Ho ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

6. Hubungan antara Biaya Berobat dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang mempersepsikan biaya pengobatan murah dibandingkan responden yang mempersepsikan biaya pengobatan mahal (22,5%). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang mempersepsikan biaya pengobatan mahal dibandingkan responden yang mempersepsikan biaya pengobatan murah (90,0 %). Hasil uji Chi Square = 0,659 lebih besar dari = 0,05, maka Ho diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara biaya berobat dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

7. Hubungan antara Jarak Pelayanan dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden mempersepsikan jarak pelayanan kesehatan dekat dibandingkan responden yang

Tabel 5. Hubungan Sikap Ibu dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Sikap Ibu	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				T o t a l	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Negatif	30	90,9	3	9,1	33	100,0
Positif	10	58,8	7	41,2	117	100,0
	$p = 0,021$		$\alpha = 0,05$		Ho = ditolak	

Tabel 6. Hubungan Biaya Berobat dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Biaya Berobat	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				T o t a l	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Mahal	9	90,0	1	10,0	10	100,0
Murah	31	77,5	9	22,5	40	100,0
	$p = 0,659$		$\alpha = 0,05$		Ho = diterima	

mempersepsikan jarak pelayanan kesenatan jauh (22,2%). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow-up* lebih besar pada responden yang mempersepsikan jarak pelayanan kesehatan jauh dibandingkan responden yang mempersepsikan jarak pelayanan kesehatan dekat (80,5%). Hasil uji Chi Square diperoleh nilai = 1,000 lebih besar dari = 0,05, maka Ho diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

8. Hubungan antara Dukungan dari Keluarga dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow up* lebih besar pada responden yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk *follow up* dibandingkan responden yang mendapat dukungan keluarga untuk *follow up* (28,0 %). Sedangkan persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow up* lebih besar pada responden yang mendapat dukungan keluarga untuk *follow up* dibandingkan responden yang

tidak mendapat dukungan keluarga untuk *follow up* (88,0 %). Nilai hasil uji Chi Square = 0,289 lebih besar dari = 0,05, maka Ho diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita.

9. Hubungan antara Sikap Petugas dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita.

Persentase responden yang patuh melakukan *follow up* lebih besar pada responden yang mempersepsikan sikap petugas ramah dibandingkan responden yang mempersepsikan sikap petugas tidak ramah (100,0%). Persentase responden yang tidak patuh melakukan *follow up* lebih besar pada responden yang mempersepsikan sikap petugas ramah dibandingkan responden yang mempersepsikan sikap petugas tidak ramah (100,0%). Demikian pula dari tabel tersebut tidak dapat dilakukan analisis Chi Square karena terdapat 2 sel yang kosong pada tabel 2 x 2.

Tabel 7. Hubungan Jarak ke Tempat Pelayanan Kesehatan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Jarak	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Jauh	33	80,5	8	19,5	41	100,0
Dekat	7	77,8	2	22,2	9	100,0
$p = 1,000$	$\chi^2 = 0,05$		$H_0 = \text{diterima}$			

Tabel 8. Hubungan Dukungan keluarga dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Dukungan Keluarga	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Tidak ada dukungan	18	72,0	7	28,0	25	100,0
Ada dukungan	22	88,0	3	12,0	25	100,0
$p = 0,289$	$\alpha = 0,05$		$H_0 = \text{diterima}$			

Tabel 9. Hubungan Sikap Petugas dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaga Tahun 2005

Sikap Petugas	Kepatuhan <i>Follow-Up</i> Penderita Pnemonia				Total	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%
	N	%	N	%		
Ramah	40	100,0	10	100,0	50	100,0
Tidak Ramah	0	0,0	0	0,0	0	0,0

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan Kepatuhan *follow-up* Penderita Pnemonia kesimpulannya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

Hersey dan Blanchard mengungkapkan bahwa pendidikan baik formal maupun non formal dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Dengan pendidikan seseorang

dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah baginya untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Green, 1980).

2. Hubungan antara pekerjaan dengan Kepatuhan *Follow-Up* Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan pekerjaan dengan Kepatuhan *follow up* Penderita Pnemonia adalah tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulih yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tidak patuh berobat (Sulih, 1991). Sejalan pula dengan hasil penelitian Rahmat Jumawan mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan *follow up* penderita pneumonia balita (Jumawan, 2003).

3. Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan pendapatan keluarga dengan Kepatuhan *follow up* Penderita Pnemonia adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Jumawan yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita. Hal ini disebabkan sosial ekonomi masyarakat masih rendah menuntut untuk melakukan *follow up*, mengingat terbatasnya dana. Dengan demikian pendapatan bukan penentu kepatuhan seseorang untuk melakukan kunjungan ulang (*follow up*) penderita pneumonia (Jumawan, 2003).

4. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan Kepatuhan *follow-up* Penderita Pnemonia adalah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai pnemonia dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia balita.

Pengetahuan yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini baru pada tingkatan tahu belum sampai pada taraf praktik/tindakan (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan dasar mengenai pentingnya meningkatkan

pengetahuan tentang pnemonia terutama tentang pentingnya kunjungan ulang setelah pengobatan antibiotika pada penderita pneumonia yang dapat dilakukan melalui penyuluhan terprogram dan intensif kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang memiliki balita. tujuannya adalah bukan hanya sekedar tahu tapi untuk lebih memotivasi ibu balita agar mau melakukan pengobatan secara tuntas dan dinyatakan sembuh oleh petugas pelayanan dengan kata lain, program ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam melakukan *follow up*.

5. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan sikap ibu dengan Kepatuhan *follow up* penderita pnemonia adalah terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

Gibson mengatakan, bahwa sikap merupakan faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. demikian sikap merupakan faktor predisposisi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku (Gibson, 1998).

6. Hubungan antara Biaya Pengobatan dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan biaya pengobatan dengan Kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia adalah tidak terdapat hubungan antara biaya berobat dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan bagi ibu dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah dapat menjadi penghambat bagi ibu tersebut untuk membawa balitanya yang sakit pnemonia untuk melakukan *follow-up* ke tempat pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Safarino yang menyatakan bahwa

salah satu faktor penghambat tidak datangnya ke tempat pelayanan kesehatan adalah pertimbangan biaya berobat (Notoatmodjo, Wuryaningsih, 2000).

7. Hubungan antara Jarak Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan jarak pelayanan kesehatan dengan Kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia tidak terdapat hubungan antara jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

Jarak yang dekat dengan pelayanan kesehatan, ditunjang dengan kemudahan transportasi dan waktu tempuh menuju tempat pelayanan kesehatan tidak terlalu lama sebenarnya merupakan faktor yang sangat mendukung untuk patuhnya penderita dalam melakukan *follow-up*. Tetapi hasil penelitian menunjukkan lain. Jarak yang dekat dengan tempat pelayanan kesehatan tidak dapat dijadikan patokan bagi penderita untuk patuh melakukan *follow-up*, mungkin ada faktor lain yang menyebabkannya diantaranya kekurangan biaya untuk pergi ke tempat pelayanan kesehatan atau bahkan motivasi untuk melakukan *follow-up* nya masih rendah (Green, 1980).

8. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pnemonia

Hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia adalah tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan *follow-up* penderita pnemonia balita.

Sesuai dengan pendapat Green, yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh salah satunya adalah faktor pendorong yaitu dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat (Green, 1980). Snehendu mengatakan bahwa, perilaku kesehatan seseorang bertitik tolak dari fungsi

dukungan sosial masyarakat (Notoatmodjo, 2000).

9. Hubungan antara Sikap Petugas dengan Kepatuhan Follow-Up Penderita Pnemonia

Analisis Chi Square untuk mengetahui hubungan antara sikap petugas dengan kepatuhan *follow up* penderita pnemonia tidak dapat dilakukan karena terdapat 2 sel yang kosong pada tabel 2 x 2.

Bagi kalangan orang yang berpendidikan rendah sikap petugas yang memberikan pelayanan dasar dapat diartikan bahwa sikap petugas sudah baik dalam melayani pasien. Bagi kalangan orang yang berpendidikan tinggi pelayanan dasar dapat dianggap sebagai pelayanan yang kurang memuaskan dan dapat pula mempersepsikan sikap petugas dalam melayani pasien kurang baik/ramah. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2003).

SIMPULAN

1. Gambaran beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan *follow-up* penderita pneumonia :
 - a. Sebagian besar (74,0 %) responden berpendidikan < 9 tahun.
 - b. Sebagian besar (82,0 %) status pekerjaan responden adalah bekerja.
 - c. Sebagian besar (68,0 %) pendapatan keluarga kurang.
 - d. Sebagian besar (60,0 %) Pengetahuan responden tentang penyakit pneumonia termasuk kategori tinggi.
 - e. Sebagian besar (66,0 %) Sikap ibu termasuk kategori negatif.
 - f. Sebagian besar (80,0%) responden yang mempersepsikan biaya pengobatan murah.

- g. Sebagian besar (82,0 %) responden yang mempersepsikan jarak pelayanan jauh.
 - h. Responden yang mendapatkan dukungan keluarga dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sama-sama 50,0 %.
 - i. Seluruh responden (100,0 %) menyatakan ramah terhadap sikap petugas.
2. Banyak responden penderita pneumonia balita (80,0 %) yang masih tidak patuh untuk *follow-up*.
 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan *follow-up* adalah : pengetahuan ibu balita (ρ - value = 0,012) dan sikap ibu (ρ - value = 0,021).
 4. Faktor-faktor lainnya yaitu pendidikan ibu (ρ -value = 1,000), pekerjaan ibu (ρ - value = 0,782), pendapatan keluarga (ρ - value = 0,596), biaya berobat, (ρ - value = 0,659), dukungan keluarga (ρ - value = 0,289)
 5. Hubungan antara sikap petugas dengan kepatuhan *follow-up* penderita pneumonia tidak dapat dianalisis karena terdapat 2 sel yang kosong pada tabel 2 x 2.
- KEPUSTAKAAN**
- Depkes RI. 2002. Kenali Gejala Dini Penyakit Pnemonia Balita. Ditjen P2M&PLP. Jakarta.
- Dinkes Kabupaten Ciamis. 2001. Hasil Operasional Riset Tentang Penyakit ISPA. Ciamis.
- Darmadji PS. 2001. Pemanfaatan Dukun Beranak Dalam Penemuan Dini & Pencegahan Pnemonia Pada Bayi Di Kabupaten Ciamis. Puslitbang P2M Depkes RI.
- Gibson JL. 1998. Manajemen Sumber Daya Manusia. CV Mandiri Buana. Jakarta.
- Green L, et all, 2000. Health Promotion Planning; An Education and Environmental Approach. Mayfield Publishing Company, Mountain View, Toronto, London.
- Jumawan Rahmat. 2003. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Follow Up Penderita Pnemonia Di Puskesmas Pamarican Kabupaten Ciamis (Skripsi Program S1 FKM Unsil). Tasikmalaya.
- Lubis A, Soewati, Kusnidar. 1996. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Batuk dan Nafas Cepat Pada Balita. Buletin Penelitian Kesehatan.
- Notoatmodjo S. 2000. Pendidikan – Promosi Dan Perilaku Kesehatan. Andi Offset. FKM Universitas Indonesia. Jakarta.
- Notoatmodjo S, Wuryaningsih E. 2000. Pendidikan – Promosi Dan Perilaku Kesehatan; Teori Dan Aplikasi, KMP - 600. FKM Universitas Indonesia. Jakarta.
- Notoatmodjo S. 2003. Pengantar Pendidikan Dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rusnizar Rusin. 1984. Program Pemberantasan ISPA Di Indonesia. Lokakarya Nasional Ke-1 Penanggulangan ISPA. Cipanas.
- Singarimbun M. 1988. Kelangsungan Hidup Anak; Berbagai Teori Pendekatan Dan Kebijakan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Suliha. 1999. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita TB Paru Di Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya (Skripsi Program S1 FKM Unsil). Tasikmalaya.